
PENGEMBANGAN WISATA KEBUN RAYA WOLOBOBO DENGAN KONSEP EKONOMI HIJAU UNTUK MENINGKATKAN PAD

Oleh

Agustina Bupu¹, Cicilia Apriliana Tungga², Rikhard T. Ch. Bolang³

^{1,2,3}Prodi Ekonomi Pembangunan, Universitas Nusa Cendana Kupang

E-mail: ¹bupugestin@gmail.com, ²Cicilia.tungga@staf.undana.ac.id,

³rikhard.bolang@staf.undana.ac.id

Article History:

Received: 30-04-2025

Revised: 05-05-2025

Accepted: 02-06-2025

Keywords:

Ekonomi Hijau, Desa Wisata,
Pendapatan Asli Daerah

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan prinsip Ekonomi Hijau dalam pengembangan Wisata Kebun Raya Wolobobo di Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada, serta menganalisis kontribusinya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian prinsip Ekonomi Hijau telah diterapkan, seperti Mengutamakan nilai guna, nilai intrinsik dan kualitas, Mengikuti Aliran alam, Rapih dan keberagaman fungsi, Keanekaragaman, Partisipasi dan demokrasi langsung, dan Peran strategis dalam lingkungan buatan lanskap dan perancangan spasial. Namun, masih terdapat sejumlah kendala seperti keterbatasan dana, minimnya pemahaman masyarakat terhadap konsep Ekonomi Hijau, serta terbatasnya infrastruktur pendukung seperti ketersediaan air bersih dan pengelolaan sampah yang belum optimal. Meski demikian, pengembangan Wisata Kebun Raya Wolobobo memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan PAD melalui retribusi daerah. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan, sosialisasi, dan kerja sama multisektor untuk meningkatkan keberlanjutan penerapan prinsip Ekonomi Hijau dan optimalisasi peran desa wisata dalam pembangunan ekonomi daerah..

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang saat ini tengah berkembang dan bahkan menjadi salah satu fenomena global. Perkembangan sektor pariwisata yang begitu cepat perlu mendapat perhatian lebih dari seluruh elemen yang terlibat di dalamnya. Selain memberikan kontribusi positif pada pertumbuhan ekonomi, pariwisata juga memiliki pengaruh negatif yang patut diantisipasi. Dampak buruk pariwisata dapat dikatakan sebagai konsekuensi dari perkembangan pariwisata di suatu daerah atau bahkan di dunia.

Dampak negatif pariwisata ini dapat ditemui pada sektor ekonomi, sosial dan budaya, serta lingkungan. Oleh karena itu dibutuhkan kebijakan pemerintah Indonesia yaitu dengan melakukan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan dan penerapan prinsip Ekonomi Hijau di berbagai sektor kehidupan (Victor, 2021).

United Nations Environment Programme (UNEP) mendefinisikan Ekonomi Hijau sebagai ekonomi yang menghasilkan peningkatan kesejahteraan manusia dan keadilan sosial, sementara secara signifikan mengurangi risiko lingkungan dan kelangkaan ekologis (Bakrie dkk., 2024). Lebih lanjut, dalam perekonomian hijau, pertumbuhan pendapatan dan lapangan kerja harus didorong oleh investasi publik dan swasta yang mengurangi emisi karbon dan polusi, meningkatkan efisiensi energi dan sumber daya, dan mencegah hilangnya keanekaragaman hayati dan jasa ekosistem. Jadi dapat disimpulkan bahwa Ekonomi Hijau menekankan pentingnya memaksimalkan nilai ekonomi dari sumber daya alam tanpa merusak lingkungan (Anwar, 2022).

Bagi pemerintah daerah, sektor pariwisata dapat diberdayakan sebagai salah satu sumber pemasukan dalam rincian Pendapatan Asli Daerah (PAD), sesuai ketentuan dalam pasal 285 Undang-Undang (UU) Nomor 12 tahun 2019, maka kemampuan dan keberhasilan pengelolaan PAD yang bersumber dari sektor pariwisata diharapkan dapat membantu mengurangi beban anggaran untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah.

Pengembangan pariwisata yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal adalah pengembangan Desa wisata. Desa wisata merupakan kegiatan wisata yang mengkonsumsi segala sumber daya pedesaan baik itu berupa keindahan alam, keunikan budaya maupun tradisi yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat desa (Prayogi dkk., 2022). Pengembangan potensi pariwisata yang ada di masing-masing daerah diharapkan mampu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah dan mensejahterakan masyarakat. Salah satu daerah yang saat ini gencar melaksanakan pembangunan pariwisatanya adalah Kabupaten Ngada. Kabupaten Ngada memiliki daya tarik wisata buatan, daya tarik wisata alam dan daya tarik wisata budaya yang tersebar di desa-desa di Kabupaten Ngada.

Banyak tempat pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang belum dikelola secara maksimal. Kabupaten Ngada adalah salah satu kabupaten di Pulau Flores yang mempunyai 18 objek wisata, salah satunya adalah wisata Kebun Raya Wolobobo. Kebun raya adalah institusi yang memegang dokumentasi mengenai koleksi tumbuhan hidup dan digunakan untuk tujuan penelitian ilmiah, konservasi, pameran dan pendidikan (Yusuf dkk., 2017). Banyaknya objek wisata tersebut masih membutuhkan uluran dana dari investor untuk mengembangkannya. Tujuan utama dari wisatawan datang ke objek wisata adalah untuk melihat keindahan dan fenomena alam baik secara alami maupun buatan manusia.

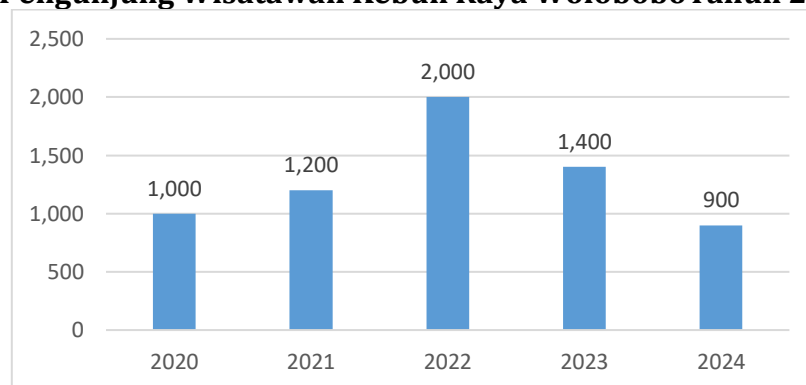
Pengembangan wisata Kebun Raya Wolobobo di Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur, sejalan dengan konsep Ekonomi Hijau yang berfokus pada praktik berkelanjutan dan pelestarian lingkungan. Dengan memasukkan unsur-unsur pariwisata berkelanjutan, seperti kemitraan ekonomi masyarakat, pertanian organik, dan pelestarian kearifan lokal, kebun raya Wolobobo dapat meningkatkan daya tariknya bagi pengunjung sekaligus berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut. Menerapkan praktik ramah lingkungan, mengurangi emisi karbon, dan mendorong penggunaan sumber daya yang efisien tidak hanya akan menguntungkan perekonomian

lokal tetapi juga menjaga lingkungan alam dan warisan budaya di wilayah tersebut. Pendekatan holistik terhadap pengembangan pariwisata ini memastikan kelangsungan jangka panjang dan dampak positif terhadap masyarakat dan ekosistem.

Bukit Wolobobo masuk dalam Kebun Raya Wolobobo yang menjadi pengawasan *Unit Pelaksana Teknis* (UPT) Kebun Raya Wolobobo, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Ngada. Kawasan Wolobobo telah ditetapkan Pemerintah Kabupaten Ngada sebagai kebun raya daerah nomor 41 di Indonesia dan salah satu destinasi wisata terbaik di kabupaten Ngada. Hal itu diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Ngada atas dasar Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 438/MenLHK/Sekjen/PLA.0/6/2016 tentang Penetapan Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus sebagai Kebun Raya Wolobobo untuk Hutan Penelitian, Pengembangan dan Pendidikan Lingkungan pada Kawasan Hutan Produksi Tetap di Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kebun Raya Wolobobo terletak di kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada tepatnya di Desa Bomari dengan jumlah penduduknya mencapai 171. 736 jiwa. Mayoritas penduduk desa Bomari bermata pencaharian sebagai petani tradisional dengan mengandalkan curah hujan dari langit pada musim penghujan.

Kebun Raya Wolobobo memiliki daya pikat tersendiri karena memiliki potensi alam yang indah seperti Hutan *Eucalyptus* , Sunrise Puncak Wolobobo, dan *Mountain Walk* yang menjadi atraksi wisata yang baru, yakni wisata olahraga berbasis alam dan budaya. Selain itu, ada juga tradisi Wolobobo Ngada Festival yang sudah berjalan 2 tahun terakhir dan merupakan salah satu ajang di Indonesia yang lolos kurasi dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf).

Grafik 1
Jumlah Pengunjung Wisatawan Kebun Raya Wolobobo Tahun 2020-2024



Sumber : Dinas Pariwisata dan Dinas Lingkungan Hidup

Hasil kunjungan wisatawan dalam 5 tahun terakhir terhitung dari tahun 2020 sejumlah 1.000 orang hal ini dikarenakan covid-19, pada tahun 2021 naik menjadi 1.200 orang, pada tahun 2022 menjadi 2.000 orang pada tahun 2023 baik itu wisatawan nusantara maupun domestik berjumlah 1.400 orang. Tahun 2024 ini turun menjadi 900 orang dikarenakan wisata Kebun Raya Wolobobo masih dalam proses pengembangan jadi sering ditutup akses berkunjung kepada para wisatawan. Kebun Raya Wolobobo juga memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah melalui retribusi pengelolaan aset wisata yang dikelola oleh dinas pariwisata dan lingkungan hidup kabupaten Ngada.

Pada Kebun Raya Wolobo, ada lima zona yang disiapkan, yakni Zona Penerima, Zona Konservasi, Zona Pengelola, Zona Koleksi, dan Zona Wisata Alam. Namun, pengembangan baru dilakukan pada Zona Penerima yang dialokasikan untuk menerima dan memberikan pelayanan kepada pengunjung. Zona Penerima memiliki luas 2,16 hektare dari total luas Kebun Raya Wolobobo 99 hektare. Zona Penerima meliputi gerbang, loket tiket, parkir kendaraan pengunjung, papan nama, pusat informasi, *Deck View*, dan jalan tersier, dan dalam pembangunannya mengalami permasalahan di antaranya

Tabel 1 Permasalahan Penelitian

N o	Permasalahan	Dampak
1	Pembabatan hutan Eucalyptus untuk perluasan lahan	Abrasi tanah, potensi tanah longsor
2	Penggusuran perkebunan warga (misalnya kebun kopi)	Kerugian ekonomi bagi warga
3	Penumpukan sampah akibat lonjakan pengunjung	Polusi udara, pencemaran lingkungan

Adapun masalah lain yang terjadi diantaranya karena adanya pengembangan Wisata Wolobobo yaitu Pembangunan jalur pendakian yang dibagi menjadi 3 jalur diantaranya jalur ringan, jalur sedang dan jalur sulit. Maka dari itu banyak masyarakat yang tertarik terlebih wisatawan asing untuk mencapai puncak wolobobo dengan melewati jalur pendakian. Namun di tengah pengembangan tersebut, terdapat beberapa masalah yang terjadi yaitu tidak tersedianya tempat sampah, jalan pendakian yang jauh dari kata aman serta rambu-rambu penunjuk jalan yang tidak tersedia. Hal tersebut dapat mempengaruhi minat masyarakat untuk mendaki.

Masyarakat Kabupaten Ngada juga memiliki kreativitas tinggi seperti membuat kerajinan-kerajinan. Kerajinan yang dibuat yaitu kerajinan piring dari rotan, gelas dari bambu dan buah kelapa, penampi beras, kerajinan wadah penampung arak, kerajinan bangku dari bahan bambu, dan kerajinan menenun. Seharusnya kerajinan yang dihasilkan oleh masyarakat dapat dijual sebagai sovenir kepada wisatawan yang berkunjung. Namun, sampai sekarang kerajinan tangan buatan masyarakat belum banyak mendatangkan penghasilan karena belum tersedianya tempat untuk memasarkan produk tersebut.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi di wisata Kebun Raya Wolobobo perlu mendapat perhatian dari pemerintah daerah maupun masyarakat karena dapat berdampak pada perekonomian masyarakat, selain itu jika kerusakan lingkungan tidak diperbaiki maka akan berdampak pada penurunan jumlah pengunjung yang kemudian akan menyebabkan terjadi penurunan pendapatan asli daerah. Untuk itu diperlukan pengembangan destinasi wisata dengan menerapkan prinsip Ekonomi Hijau.

Penelitian tentang Ekonomi Hijau telah banyak dilakukan dan hasil penelitian menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian oleh Toebajoe, dkk. (2023) dengan judul Penerapan Prinsip Ekonomi Hijau Dalam Pengembangan Desa Wisata Pasir Putih di Kabupaten Lembata menunjukkan hasil bahwa penerapan prinsip Ekonomi Hijau dalam pengembangan desa wisata Pasir Putih di Kabupaten Lembata belum sepenuhnya diterapkan. Prinsip Ekonomi Hijau yang belum sepenuhnya diterapkan adalah prinsip

sampah adalah makanan, prinsip skala tepat guna atau skala keterkaitan, prinsip kemampuan diri organisasi diri dan rancangan diri serta prinsip kreativitas dan pengembangan masyarakat. Faktor penghambat penerapan prinsip *Ekonomi Hijau* dalam pengembangan desa wisata Pasir Putih di Kabupaten Lembata yaitu ketersediaan air bersih yang terbatas, masyarakat yang masih awan atau belum mengerti dengan baik apa itu desa wisata dan konsep *Ekonomi Hijau*, serta keterbatasan dana dalam pengembangan desa wisata.

Penelitian tentang ekonomi hijau juga dilakukan Prayogi, dkk. (2022) dengan judul *Pengelolaan Desa wisata Pengelipuran dengan konsep Ekonomi Hijau berbasis masyarakat lokal di era pandemi covid-19*. Menunjukkan hasil penelitian bahwa, pengelolaan Desa Wisata Pengelipuran sudah menerapkan konsep *Ekonomi Hijau* dan dalam pengelolaannya, Desa Wisata Pengelipuran telah melibatkan masyarakat mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Berdasarkan Fenomena dan *Research Gap* yang telah diuraikan di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Wisata Kebun Raya Wolobobo Dengan Konsep *Ekonomi Hijau* Di Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang berfokus pada pengembangan wisata Kebun Raya Wolobobo di Kabupaten Ngada dengan konsep ekonomi hijau. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer, yang diperoleh melalui wawancara, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi, serta data sekunder dari literatur dan dokumen instansi terkait. Informan penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling, termasuk perwakilan dari Dinas Pariwisata, Dinas Lingkungan Hidup, serta masyarakat Desa Bomari. Teknik analisis data mengikuti model induktif menurut Creswell, yang melibatkan proses pengkodean data, penyusunan tema, deskripsi naratif, dan interpretasi hasil secara kontekstual. Fokus penelitian mencakup dampak lingkungan, pengelolaan sampah, pengembangan wisata pendakian, serta pemanfaatan kerajinan lokal dalam mendukung pariwisata berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Prinsip *Ekonomi Hijau* Dalam Pengembangan Wisata Kebun Raya Wolobobo Di Kabupaten Ngada

1. Mengutamakan nilai guna, nilai intrinsik dan kualitas

Prinsip ini adalah prinsip dasar dari ekonomi hijau sebagai ekonomi pelayanan, terpusat pada hasil akhir dan kebutuhan lingkungan (Djajadinigrat, 2011). Dalam proses pengembangan desa wisata, prinsip *Ekonomi Hijau* berkaitan dengan pemanfaatan modal yang minim namun mampu memberikan dampak besar bagi pemerintah desa, masyarakat, serta menjaga kelestarian lingkungan. Wisata Kebun Raya Wolobobo telah mulai menerapkan prinsip ini dengan menitikberatkan pada nilai guna, nilai intrinsik, dan kualitas. Hal ini tercermin dari bagaimana pengembangan kawasan wisata tersebut dilakukan dengan memanfaatkan dana desa yang terbatas, tetapi mampu menghasilkan manfaat yang signifikan bagi kesejahteraan masyarakat dan mendukung pendapatan

pemerintah daerah. Hal tersebut merupakan perwujudan dari kegiatan ekonomi yang selaras dengan pelestarian lingkungan, tanpa merusak dan mengeksploitasi hasil alam, masyarakat dapat meningkatkan ekonominya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Toebajoe dengan judul Penelitian Penerapan Prinsip *Green Economy* Dalam Pengembangan Desa Wisata Pasir Putih di Kabupaten Lembata yang menunjukkan hasil Prinsip Mengutamakan nilai guna, nilai intrinsik dan kualitas adalah prinsip dasar dari ekonomi hijau sebagai ekonomi pelayanan, terpusat pada hasil akhir dan kebutuhan lingkungan. Dalam pengembangan desa wisata prinsip ini berkaitan dengan pengembangan desa wisata yang dilakukan dengan modal kecil namun dapat berkontribusi besar bagi pemerintah desa, masyarakat dan juga kelestarian lingkungan Pengembangan desa wisata Pasir Putih telah menerapkan prinsip *green economy* yaitu mengutamakan nilai guna, nilai intrinsik dan kualitas hal tersebut dapat terlihat dari pengembangan desa wisata Pasir Putih menggunakan modal awal dari dana desa yang terbatas namun, dapat memberikan manfaat besar bagi masyarakat dan juga pemerintah desa.

Untuk meningkatkan keberlanjutan dan pengembangan Wisata Kebun Raya Wolobobo pemerintah daerah dapat mencari sumber dana dari pihak lain seperti melakukan kerjasama melalui kemitraan dengan pemerintah Pusat atau sumber pendanaan lainnya agar dapat terus mengembangkan Wisata Kebun Raya Wolobobo.

2. Mengikuti Aliran Alam

Penerapan prinsip Ekonomi Hijau dalam pengembangan desa wisata erat kaitannya dengan pemanfaatan sumber daya alam yang dapat diperbarui serta potensi lokal yang berkelanjutan. Konsep ini mendorong pengembangan wilayah wisata tanpa merusak lingkungan, dengan tetap menjaga keseimbangan ekosistem dan memberdayakan potensi lingkungan sekitar. Di Wisata Kebun Raya Wolobobo, pendekatan ini telah dijalankan dengan baik melalui praktik-praktik yang selaras dengan alam dan berfokus pada kelestarian sumber daya lokal.

Salah satu bentuk penerapan prinsip Ekonomi Hijau yang mengikuti alur alam di Wisata Kebun Raya Wolobobo terlihat dari pemanfaatan kekayaan alam dan budaya lokal untuk dijadikan bagian dari paket wisata. Tradisi dan potensi Wisata Kebun Raya Wolobobo, seperti kearifan lokal, adat istiadat, dan lingkungan alami, diolah menjadi daya tarik wisata yang tidak hanya menarik minat pengunjung tetapi juga tetap menjaga nilai-nilai kelestarian alam dan budaya setempat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Toebajoe dengan judul Penelitian Penerapan Prinsip *Green Economy* Dalam Pengembangan Desa Wisata Pasir Putih di Kabupaten Lembata yang menunjukkan hasil Penerapan prinsip ekonomi hijau yaitu mengikuti aliran alam telah diterapkan dengan baik di desa wisata Pasir Putih. Pemerintah desa dan masyarakat mampu menggali dan mengelola potensi yang ada di desa menjadi paket-paket wisata yang dapat mendatangkan penghasilan tanpa merusak lingkungan.

3. Sampah adalah makanan

Prinsip Ekonomi Hijau sampah adalah makanan berarti alam tidak mengenal sampah sehingga setiap keluaran suatu proses menjadi asupan untuk proses yang

lain. Prinsip ini tidak hanya mempunyai implikasi pada tingginya kompleksitas organisasi tetapi juga keluaran produk sampingan harus cukup bergizi dan tidak memiliki toksin sehingga dapat menjadi asupan bagi kegiatan lainnya (Djajadinigrat, 2011). Sampah merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam pengembangan desa wisata karena, setiap kegiatannya pasti akan menghasilkan sampah.

Pengelolaan sampah yang kurang optimal di desa wisata dapat menimbulkan pencemaran lingkungan, merusak keindahan alam, serta berisiko terhadap kesehatan masyarakat. Dalam prinsip Ekonomi Hijau, sampah dipandang sebagai hasil dari aktivitas manusia yang meskipun tidak terpakai, seharusnya bisa diolah menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi. Namun, penerapan prinsip ini, khususnya mengenai pengelolaan sampah sebagai sumber daya, masih belum berjalan dengan baik di Wisata Kebun Raya Wolobobo. Sampah plastik yang dihasilkan belum dikelola secara maksimal dan masih dibuang begitu saja tanpa pengolahan lebih lanjut.

Sampah plastik yang tidak mampu diolah dan terus dibuang di Wisata Kebun Raya Wolobobo tidak sejalan dengan penerapan prinsip Ekonomi Hijau sampah adalah makanan. Hal ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadipranata dengan judul Penerapan *Green Economy* Dalam Konsep Gandeng-Gendong Di Kampung Wisata Rejowinangun Yogyakarta yang menunjukkan hasil bahwa Penerapan *Green economy* dalam Konsep Gandeng Gendong di Kampung Wisata Rejowinangun dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain, penggunaan limbah sebagai bahan baku membuat kerajinan, pengolahan sampah organik menjadi kompos dan media tanam, pemanfaatan lahan terbatas menjadi lorong sayur dan kawasan terbuka hijau, adanya sumber sumber penghasilan serta lapangan pekerjaan yang baru.

4. Rapih dan keragaman fungsi

Penerapan prinsip Ekonomi Hijau yang mencakup kerapihan dan keragaman fungsi berkaitan erat dengan pengembangan desa wisata, terutama melalui partisipasi berbagai pihak dalam kegiatan positif yang mendukung kemajuan desa wisata. Di Wisata Kebun Raya Wolobobo, prinsip ini telah dijalankan dengan baik, ditandai oleh keterlibatan banyak pihak dalam proses pengembangannya. Pihak-pihak yang berkontribusi dalam pengembangan kawasan ini meliputi Dinas Pariwisata, Dinas Lingkungan Hidup, masyarakat setempat di sekitar lokasi wisata, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), serta Pemerintah Daerah yang turut mengambil peran aktif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Toebajoe dengan judul Penelitian Penerapan Prinsip *Green Economy* Dalam Pengembangan Desa Wisata Pasir Putih di Kabupaten Lembata yang menunjukkan hasil Penerapan prinsip green economy rapih dan keragaman fungsi berkaitan dengan pengembangan desa wisata yaitu keterlibatan berbagai pihak dengan kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan untuk mendukung pengembangan desa wisata. Prinsip ini telah diterapkan di desa wisata Pasir Putih karena pengembangan desa Wisata Pasir Putih Melibatkan beberapa pihak yaitu Dinas Pariwisata, pemerintah

desa, masyarakat, dan pokdarwis. Peran dinas pariwisata adalah melaksanakan pelatihan-pelatihan seperti *home stay*, pengembangan kreatifitas masyarakat dan membantu mempromosikan desa wisata Pasir Putih. Pokdarwis sebagai pengelola desa wisata yang dibentuk untuk menggali dan mengembangkan potensi desa, dan masyarakat sebagai pengelola yang berperan dalam mengelola potensi yang ada di desa.

5. Skala tepat guna/skala keterkaitan

Penerapan prinsip Ekonomi Hijau dengan pendekatan skala tepat guna atau keterkaitan berkaitan dengan sejauh mana keberadaan desa wisata memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat dan lingkungan. Menjadikan desa dengan kekayaan alam dan budaya sebagai desa wisata sudah merupakan langkah yang tepat dari sisi operasional. Namun, kenyataannya, belum semua lapisan masyarakat merasakan dampak positif dari pengembangan tersebut. Di Wisata Kebun Raya Wolobobo, penerapan prinsip ini belum berjalan secara optimal karena manfaat keberadaan desa wisata masih terbatas pada kelompok tertentu, seperti pedagang di area wisata kuliner dan anggota kelompok sadar wisata (pokdarwis) yang langsung terlibat dalam pengelolaan wisata.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Prinsip Skala tepat guna yang disampaikan oleh (Djajadiningrat dkk., 2011) bahwa prinsip yang menekankan dalam merancang kegiatan ekonomi penting untuk mempertimbangkan skala yang tepat agar dampak positif dapat dioptimalkan dan dampak negatif dapat diminimalkan.

6. Keanekaragaman

Dalam dunia dengan perubahan yang terus menerus, kesehatan dan stabilitas tergantung pada keanekaragaman. Hal ini berlaku untuk semua tingkatan/keanekaragaman (jenis tumbuhan, binatang, ekosistem, dan regional) (Djajadiningrat dkk., 2011). Prinsip keanekaragaman berkaitan dengan keseimbangan dan keterjagaan flora, fauna dan alam yang ada di desa wisata. Penerapan prinsip ekonomi hijau yaitu keanekaragaman telah diterapkan dengan baik di Wisata Kebun Raya Wolobobo.

Keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam menjaga kelestarian ekosistem merupakan aspek penting dalam menerapkan prinsip Ekonomi Hijau, khususnya terkait dengan keanekaragaman hayati. Langkah-langkah yang dilakukan oleh masyarakat, seperti menjaga bukit dari aktivitas penebangan liar dan melaksanakan kegiatan penghijauan bersama pemerintah daerah, menunjukkan upaya nyata dalam melestarikan flora, fauna, dan lingkungan sekitar. Meskipun cuaca yang tidak menentu menjadi tantangan tersendiri, masyarakat telah menunjukkan bahwa perlindungan alam dapat menjadi dasar yang kuat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di kawasan Wisata Kebun Raya Wolobobo. Hasil penelitian ini sejalan dengan penerapan prinsip Ekonomi Hijau yang dikemukakan oleh Djajadiningrat pada tahun 2011 bahwa Keanekaragaman merupakan kunci dari keseimbangan karena, makhluk hidup sangat bergantung kepada alam, begitu juga alam sangat bergantung kepada makhluk hidup, disinilah diperlukan keseimbangan antara makhluk hidup dan alam.

7. Kemampuan diri, organisasi diri dan rancangan diri

Prinsip ini berkaitan dengan kemampuan individu maupun kelompok dalam mengelola dan mengembangkan diri secara optimal, termasuk dalam hal perencanaan yang berorientasi pada keberlanjutan. Hal ini mencakup pemahaman serta kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi sumber daya alam dan ekonomi secara bijaksana dalam konteks pembangunan desa wisata. Namun, penerapan prinsip ekonomi hijau ini belum berjalan maksimal di Wisata Kebun Raya Wolobobo. Hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat masih belum terlibat aktif dan belum sepenuhnya memahami cara mengembangkan desa wisata. Banyak warga di wilayah pedesaan masih memiliki pola pikir tradisional dan belum akrab dengan aktivitas kepariwisataan, sehingga mereka merasa kebingungan mengenai peran yang dapat mereka ambil dalam mendukung kegiatan wisata di desa mereka.

Salah satu potensi besar yang belum dimanfaatkan secara optimal di Wisata Kebun Raya Wolobobo adalah kreativitas masyarakat lokal. Warga desa sebenarnya memiliki keterampilan dalam membuat berbagai kerajinan, seperti kain tenun, anyaman dinding, hingga perabot rumah tangga dari bambu. Sayangnya, potensi ini belum dikelola dengan baik, terutama dalam aspek pemasaran dan pemanfaatan untuk mendukung desa wisata. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang konsep desa wisata dan peran yang bisa mereka ambil. Untuk mengatasi kendala tersebut, sangat diperlukan adanya pelatihan dan sosialisasi terkait desa wisata dan strategi pengembangan produk kreatif masyarakat. Melalui pelatihan ini, diharapkan masyarakat dapat memahami peran mereka dan lebih mampu memanfaatkan kreativitas yang dimiliki untuk mendukung pengembangan pariwisata Wisata Kebun Raya Wolobobo.

8. Partisipasi dan demokrasi langsung

Prinsip partisipasi langsung dan demokrasi mengacu pada keterlibatan langsung masyarakat dalam pengambilan keputusan dan proses demokratis dalam pengembangan ekonomi dan lingkungan. Ini berarti masyarakat memiliki peran aktif dalam menentukan bagaimana sumber daya alam dan ekonomi desa wisata dikelola dan digunakan. Dalam pengembangan desa wisata partisipasi dan demokrasi sangat penting untuk dilakukan. Pengembangan desa wisata harus melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan agar masyarakat mengerti peran dan tugasnya dalam mengembangkan desa wisata.

Penerapan prinsip Ekonomi Hijau partisipasi dan demokrasi langsung telah diterapkan dengan baik di Wisata Kebun Raya Wolobobo dengan cara masyarakat selalu dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan melalui musrembangdes dan penggalan gagasan yang dilakukan oleh pokdarwis dan pemerinatah desa. Penggalan gagasan dilakukan dengan melibatkan semua masyarakat dengan cara pemerintah desa dan pokdarwis turun ke tiap dusun untuk berdiskusi dengan masyarakat mengenai apa yang dibutuhkan, apa permasalahan yang sedang terjadi di desa dan apa yang akan dilakukan untuk pembangunan desa.

9. Kreativitas dan pengembangan masyarakat

Penerapan prinsip ekonomi hijau dalam pengembangan desa wisata berkaitan dengan kemampuan masyarakat untuk mengelola dan memanfaatkan potensi alam secara kreatif guna menarik minat wisatawan. Prinsip ini sebenarnya sudah mulai

dijalankan di Wisata Kebun Raya Wolobobo, namun pelaksanaannya masih belum maksimal. Masyarakat di sekitar kawasan wisata tersebut telah berhasil mengembangkan sektor kuliner dengan menjajakan berbagai makanan tradisional, namun hingga saat ini belum ada yang menyediakan cendera mata atau oleh-oleh khas desa yang bisa dibawa pulang oleh pengunjung.

Kondisi tersebut masih belum sejalan dengan prinsip kreativitas dan pengembangan masyarakat sebagaimana dijelaskan oleh Djajadiningrat. (2011), yang menyatakan bahwa “Mengalihkan fungsi tempat dari sekadar lokasi produksi menjadi area yang mendukung produktivitas alam secara alami dapat mendorong lahirnya kreativitas masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan sumber daya manusia dengan pemahaman yang menyeluruh melalui pembinaan yang berkualitas.” Desa wisata seharusnya menjadi sarana bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi, sehingga penting bagi desa wisata untuk menyediakan hal-hal yang bisa dinikmati pengunjung, baik berupa tontonan, aktivitas yang bisa dilakukan, maupun produk yang bisa dibeli dan dibawa pulang.

10. Peran strategis dalam lingkungan buatan lanskap dan perancangan spasial

Penerapan prinsip Ekonomi Hijau dalam konteks ini berkaitan dengan pemanfaatan ruang yang efisien agar pelestarian lingkungan tetap terjaga. Artinya, pembangunan yang dilakukan untuk menunjang sektor pariwisata tetap mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan. Prinsip ini telah diterapkan dengan baik di Wisata Kebun Raya Wolobobo, di mana setiap pembangunan infrastruktur maupun penyusunan paket wisata selalu memperhatikan kondisi lingkungan sekitar. Pengembangan kawasan ini dilakukan dengan mengedepankan potensi alam dan budaya lokal, sehingga kelestarian lingkungan tetap terjaga tanpa penggunaan lahan yang berlebihan.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Toebajoe dengan judul Penelitian Penerapan Prinsip *Green Economy* Dalam Pengembangan Desa Wisata Pasir Putih di Kabupaten Lembata yang menunjukkan hasil Penerapan prinsip *green economy* ini berkaitan dengan pengaturan ruang secara efisien, sehingga konservasi terhadap alam dapat terus berlanjut. Pengembangan Desa Wisata Pasir Putih dikembangkan dengan mengangkat potensi alam dan budaya yang ada sehingga untuk lingkungannya masih terus terjaga dan tidak memanfaatkan lahan secara berlebihan serta fasilitas yang dibangun juga mempertimbangkan kondisi alam

Pengembangan Wisata Kebun Raya Wolobobo Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah

1. Kontribusi Kebun Raya Wolobobo Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Ngada

Pariwisata memiliki peran penting dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui berbagai sumber seperti retribusi objek wisata, pajak hotel dan restoran, serta kontribusi ekonomi kreatif. Pengembangan sektor pariwisata, termasuk pembangunan desa wisata, perbaikan infrastruktur, dan pelestarian budaya lokal, dapat mendorong peningkatan jumlah wisatawan yang berdampak langsung pada naiknya PAD. Wisata Kebun Raya Wolobobo telah memberikan kontribusi nyata terhadap PAD Kabupaten Ngada melalui retribusi atas jasa pelayanan tempat rekreasi, pariwisata, dan olahraga.

Tabel 2
Kontribusi pendapatan Wisata Kebun Raya Wolobobo Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Tahun	Target Pendapatan Asli Daerah Dari Sektor Pariwisata (Rp)	Realisasi Pendapatan Asli Daerah Dari Sektor Pariwisata (Rp)	Kontribusi Wisata Kebun Raya Wolobobo (Rp)	Presentase (%)
2020	1,000,000	632,775,570	21,258,000	3.36%
2021	3,000,000	2,026,021,829	114,839,000	5.67%
2022	3,000,000	2,619,192,274	155,710,000	5.94%
2023	3,000,000	2,736,044,381	146,030,000.00	5.34%
2024	3,000,000	2,982,671,554	89,418,000.00	3.00%

Sumber : Lembaga UPTD Kebun Raya Wolobobo (data diolah penulis)

Berdasarkan wawancara dan data kontribusi PAD, dapat disimpulkan bahwa sejak ditetapkan sebagai desa wisata, kontribusi pendapatan dari retribusi pengunjung terhadap PAD Kabupaten Ngada tumbuh signifikan dari Rp 21,3 juta (3,36 %) pada 2020, naik menjadi puncaknya Rp 155,7 juta (5,94 %) pada 2022, dan masih kuat di angka Rp 146,0 juta (5,34 %) pada 2023. Namun pada 2024 kontribusi ini turun drastis menjadi Rp 89,4 juta (3,00 %) karena kebun raya beberapa kali ditutup sementara untuk proses pengembangan, sehingga kunjungan menurun. Hal ini menunjukkan bahwa meski desa wisata Wolobobo memiliki potensi besar untuk menambah PAD, kelangsungan dan kontinuitas operasionalnya penting untuk menjaga dan meningkatkan manfaat ekonomi bagi daerah.

Untuk memaksimalkan potensi Kebun Raya Wolobobo dalam meningkatkan PAD, diperlukan analisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan wisatawan dan strategi pengembangan yang lebih efektif, termasuk peningkatan fasilitas, promosi yang lebih gencar, dan diversifikasi daya tarik wisata di kawasan tersebut. Dengan demikian, kontribusi Kebun Raya Wolobobo diharapkan dapat meningkat secara signifikan dan memberikan dampak yang lebih besar terhadap PAD sektor pariwisata secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan dalam kenyataannya di Wisata Kebun Raya Wolobobo infrastrukturnya belum maksimal sehingga dalam proses promosi pariwisata masih sangat terhambat akibat dari kurangnya dana yang disediakan.

2. Upaya Yang Dilakukan Untuk Meningkatkan Potensi Kebun Raya Wolobobo Sebagai Sumber Pendapatan Asli Daerah

Upaya peningkatan potensi Kebun Raya Wolobobo sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Ngada melibatkan berbagai langkah strategis. Fokus utama adalah pembenahan dan penambahan daya tarik wisata, seperti perbaikan zona wisata alam dengan penataan lanskap dan penambahan *spot* foto yang menarik. Selain itu, aspek keselamatan dan kenyamanan pengunjung juga menjadi prioritas dengan pembenahan jalur pendakian melalui pemasangan pagar penyangga dan rambu-rambu penunjuk arah. Langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Kebun Raya Wolobobo.

Pengembangan Kebun Raya Wolobobo sebagai sumber PAD juga melibatkan pemberdayaan masyarakat lokal. Hal ini diwujudkan melalui perluasan area khusus bagi

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk menjual produk-produk lokal, termasuk kuliner tradisional seperti kolak dan makanan khas lainnya. Dengan memberikan ruang bagi pelaku UMKM desa wisata untuk berjualan langsung di lokasi, upaya ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat setempat tetapi juga menambah daya tarik Kebun Raya Wolobobo sebagai destinasi wisata yang mendukung ekonomi lokal. Kombinasi antara peningkatan fasilitas wisata dan pemberdayaan ekonomi masyarakat diharapkan dapat memaksimalkan kontribusi Kebun Raya Wolobobo terhadap PAD Kabupaten Ngada.

3. Rencana Pengembangan Wisata Kebun Raya Wolobobo Yang Berpotensi Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Di Masa Depan

Rencana pengembangan Wisata Kebun Raya Wolobobo di masa depan dirancang untuk secara signifikan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Ngada. Strategi utama yang diusung meliputi diversifikasi atraksi wisata melalui penambahan fasilitas *camping* yang lengkap, arena *flying fox* untuk menarik minat wisatawan petualangan, serta pengembangan wahana paralayang di beberapa titik puncak. Penambahan variasi atraksi ini diharapkan dapat memperpanjang durasi kunjungan wisatawan dan meningkatkan daya tarik Kebun Raya Wolobobo sebagai destinasi yang lebih komprehensif.

Selain penambahan atraksi, rencana pengembangan juga menekankan pada penguatan fasilitas pendukung untuk memastikan kenyamanan dan keamanan pengunjung. Langkah-langkah ini sejalan dengan harapan untuk menarik lebih banyak wisatawan, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada peningkatan pendapatan retribusi wisata bagi Kabupaten Ngada. Dengan fokus pada pengembangan atraksi yang beragam dan peningkatan fasilitas, Kebun Raya Wolobobo diharapkan dapat menjadi sumber PAD yang lebih optimal di masa depan, sekaligus tetap menjaga kelestarian lingkungan dan memberdayakan masyarakat setempat.

Faktor-Faktor Penghambat Penerapan Prinsip Ekonomi Hijau Dalam Pengembangan Wisata Kebun Raya Wolobobo Di Kabupaten Ngada

1. Kurangnya ketersediaan air bersih Di Kawasan Wisata Kebun Raya Wolobobo

Salah satu kendala utama dalam penerapan prinsip Ekonomi Hijau di kawasan Wisata Kebun Raya Wolobobo adalah terbatasnya akses terhadap air bersih, yang menjadi kebutuhan dasar masyarakat dan wisatawan. Prinsip Ekonomi Hijau tidak hanya mengedepankan kelestarian lingkungan, tetapi juga mengutamakan kesejahteraan masyarakat lokal. Akan tetapi, di sekitar kawasan Kebun Raya Wolobobo, khususnya di Desa Bomari, krisis air bersih masih menjadi permasalahan yang belum ditangani secara optimal.

Masyarakat di Desa Bomari mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan air bersih untuk konsumsi maupun kebutuhan sehari-hari. Pemerintah desa sebenarnya telah melakukan berbagai upaya, seperti mengidentifikasi sumber mata air baru, namun pelaksanaannya terkendala oleh keterbatasan dalam pemasangan jaringan pipa dan infrastruktur pendukung lainnya. Akibatnya, masyarakat masih harus mengeluarkan biaya tinggi untuk membeli air bersih, yang tentu berdampak langsung pada prioritas pengeluaran rumah tangga.

Situasi ini menyebabkan fokus masyarakat lebih tertuju pada pemenuhan

kebutuhan dasar, sehingga partisipasi mereka dalam pengembangan desa wisata berbasis Ekonomi Hijau menjadi terbatas. Selain itu, alokasi dana desa yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata, lebih banyak dialihkan untuk program penyediaan air bersih.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu kendala utama dalam pengembangan Wisata Kebun Raya Wolobobo adalah keterbatasan infrastruktur dasar, khususnya air bersih. Pemerintah desa dan pengelola Kebun Raya Wolobobo perlu membangun sistem distribusi air bersih yang andal, seperti memperluas jaringan pipa, meningkatkan kapasitas penampungan air, serta memanfaatkan potensi sumber air alternatif seperti air tanah. Pendekatan kolaboratif dengan LSM atau mitra pembangunan yang fokus pada isu air bersih juga dapat membantu mempercepat penanganan masalah ini. Tidak kalah penting, edukasi kepada masyarakat terkait konservasi dan penggunaan air secara bijak juga perlu ditingkatkan sebagai bagian dari upaya berkelanjutan.

2. Ketersediaan modal atau dana yang terbatas untuk pengembangan desa wisata Kebun Raya Wolobobo

Kendala lain yang sangat signifikan dalam pengembangan Wisata Kebun Raya Wolobobo adalah terbatasnya ketersediaan dana atau modal pembangunan. Pengembangan kawasan wisata berbasis Ekonomi Hijau membutuhkan investasi yang tidak sedikit, baik dalam hal pembangunan infrastruktur, penyediaan fasilitas ramah lingkungan, pelatihan masyarakat, maupun promosi wisata.

Namun dalam realitanya, pemerintah daerah maupun desa belum mampu menyediakan anggaran yang memadai. Selama setahun terakhir, tercatat tidak ada anggaran yang secara khusus dialokasikan untuk pengembangan Kebun Raya Wolobobo sebagai destinasi wisata. Dana yang tersedia lebih difokuskan pada kebutuhan mendesak lainnya, seperti pelayanan dasar dan pembangunan infrastruktur umum.

Kondisi ini berdampak pada lambatnya pembangunan fasilitas pendukung di kawasan wisata, seperti tempat pengolahan sampah terpadu, fasilitas sanitasi, jalur trekking, serta papan informasi edukatif tentang lingkungan dan keanekaragaman hayati. Keterbatasan dana juga menghambat pelaksanaan program pelatihan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola wisata secara profesional dan berkelanjutan.

Pemerintah daerah dan pengelola kawasan perlu mengembangkan strategi kemitraan dengan berbagai pihak. Kolaborasi dengan organisasi non-pemerintah (NGO), instansi vertikal pemerintah, maupun investor swasta dapat menjadi alternatif penting dalam penyediaan sumber daya dan pendanaan. Selain itu, pengajuan program melalui skema pendanaan dari kementerian atau lembaga nasional yang mendukung pariwisata berbasis lingkungan juga bisa dioptimalkan.

Dengan adanya dukungan dana yang memadai, Wisata Kebun Raya Wolobobo memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai destinasi unggulan yang mengintegrasikan pelestarian alam dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal, sesuai dengan prinsip Ekonomi Hijau.

3. Masyarakat yang masih belum mengerti mengenai konsep Ekonomi Hijau dan desa wisata

Salah satu hambatan utama dalam penerapan prinsip Ekonomi Hijau di Wisata

Kebun Raya Wolobobo adalah kurangnya pemahaman masyarakat mengenai konsep Ekonomi Hijau dan desa wisata itu sendiri. Prinsip Ekonomi Hijau menekankan pentingnya keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Sayangnya, banyak masyarakat yang belum memahami konsep ini secara menyeluruh, meskipun mereka mendukung keberadaan desa wisata. Hal ini menyebabkan keterlibatan mereka dalam praktik-praktik berkelanjutan masih sangat terbatas.

Kurangnya pemahaman tersebut membuat masyarakat belum mampu terlibat aktif dalam mengembangkan potensi desa wisata secara maksimal. Padahal, pemahaman yang baik akan membantu masyarakat menciptakan berbagai kegiatan wisata yang berkelanjutan, seperti penyediaan makanan organik, ekowisata, kerajinan ramah lingkungan, dan tur budaya. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya menarik wisatawan tetapi juga bisa menjadi sumber pendapatan tambahan bagi warga.

Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah desa perlu melakukan sosialisasi secara berkelanjutan dan memberikan pelatihan-pelatihan praktis kepada masyarakat. Pelatihan tersebut dapat mencakup pengolahan sampah, pengembangan kerajinan, serta penerapan prinsip-prinsip ekonomi hijau lainnya. Selain itu, menunjukkan contoh keberhasilan dari desa wisata lain yang telah berhasil menerapkan prinsip-prinsip ini juga bisa menjadi motivasi. Karena setiap masyarakat memiliki cara berpikir dan kemampuan yang berbeda, pendekatan bertahap perlu diterapkan agar mereka dapat memahami dan menerapkan konsep Ekonomi Hijau secara perlahan namun pasti.

Dalam RKPD Kabupaten Ngada 2024, terdapat penekanan kuat pada pembangunan berkelanjutan dan optimalisasi potensi wilayah, termasuk pengembangan sektor pariwisata yang ramah lingkungan dan berbasis masyarakat. Strategi ini sejalan dengan prinsip ekonomi hijau yang diterapkan di Kebun Raya Wolobobo, seperti penggunaan dana desa secara efisien, pemanfaatan sumber daya lokal tanpa merusak lingkungan, serta kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat dan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

RKPD juga menyebutkan pentingnya peningkatan kapasitas sumber daya manusia, kemitraan multisektor, dan penguatan infrastruktur dasar, termasuk ketersediaan air bersih dan pengelolaan sampah. Ini secara langsung berkaitan dengan kendala yang diidentifikasi dalam penelitian, yaitu masih minimnya pemahaman masyarakat tentang ekonomi hijau dan keterbatasan infrastruktur pendukung.

Dengan demikian, hasil penelitian mendukung arah kebijakan dan prioritas pembangunan Kabupaten Ngada tahun 2024, serta memberikan rekomendasi praktis seperti pelatihan, sosialisasi, dan kerjasama antar sektor yang juga merupakan bagian dari strategi yang tercantum dalam RKPD untuk menciptakan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

1. Penerapan prinsip Ekonomi Hijau dalam pengembangan Wisata Kebun Raya Wolobobo di Kabupaten Ngada belum optimal. Beberapa prinsip yang belum diterapkan secara penuh meliputi pengelolaan sampah sebagai sumber daya bernilai ekonomi, skala pengembangan yang tepat dan terintegrasi, kemandirian dan pengelolaan berbasis masyarakat, serta pemanfaatan kreativitas dan pengembangan masyarakat. Salah satu

kendala utama adalah belum adanya sistem pengelolaan sampah yang memadai, sehingga sampah cenderung dibuang begitu saja.

2. Pengembangan Kebun Raya Wolobobo sebagai sumber PAD Kabupaten Ngada di masa depan akan difokuskan pada penambahan variasi atraksi wisata seperti area *camping*, *flying fox*, dan paralayang, serta peningkatan fasilitas pendukung. Langkah ini bertujuan untuk menarik lebih banyak wisatawan dan memperpanjang lama kunjungan, yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan retribusi wisata secara signifikan dan menjadikan Kebun Raya Wolobobo sebagai sumber PAD yang lebih optimal.
3. Terdapat beberapa faktor yang menghambat penerapan prinsip Ekonomi Hijau di Wisata Kebun Raya Wolobobo, antara lain keterbatasan ketersediaan air bersih, kurangnya pemahaman masyarakat mengenai konsep desa wisata dan Ekonomi Hijau, serta keterbatasan anggaran untuk pengembangan desa wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ayu Multika Sari, Andy Fefta Wijaya, A. W. (n.d.). PENERAPAN KONSEP GREEN ECONOMY DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN PEMBANGUNAN BERWAWASAN LINGKUNGAN (Studi pada Dusun Kungkuk, Desa Punten Kota Batu). *InJAP* (Vol. 2, Issue 4).
- [2] Asrudi, A., & Puspa, L. (2021). Penerapan Konsep Green Ekonomi Di Objek Taman Nasional Wasur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(2), 115-126.
- [3] Anwar, M. (2022). Green Economy Sebagai Strategi Dalam Menangani Masalah Ekonomi Dan Multilateral. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 4(1S), 343-356. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1s.1905>
- [4] Bakrie, U., Kuningan, K., & Epicentrum, K. (2024). *UNIVERSITAS BAKRIE TAHUN 2024 Judul Penelitian : EKONOMI HIJAU dan EKONOMI SIRKULAR : SEBAGAI BAGIAN UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN dan LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN AKHIR PENELITIAN TAHUN 2024*. 1-24.
- [5] Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya* (Vol. 2). Kencana.
- [6] Creswell, J. W. (2019). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran*.
- [7] Djajadiningrat, S. T., Hendriani, Y., & Famiola, M. (2011). Ekonomi hijau: green economy.
- [8] Dr. Selfi Budi Helpiastuti, S.Sos, M. S. (2017). PENGEMBANGAN DESTINASI PARIWISATA KREATIF MELALUI PASAR LUMPUR (Analisis Wacana Grand Opening "Pasar Lumpur" Kawasan Wisata Lumpur, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember). *PENGEMBANGAN DESTINASI PARIWISATA KREATIF MELALUI PASAR LUMPUR (Analisis Wacana Grand Opening "Pasar Lumpur" Kawasan Wisata Lumpur, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember)*, 3(3), 69-70.
- [9] Faris Zakaria dan Rima Dewi Suprihardjo. (2014 C.E.). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *JURNAL TEKNIK POMITS Vol. 3, No.2, (2014) 2337-3520 (2301-9271 Print)*, 10(5), 317-325. <https://doi.org/10.1097/00130404-200409000-00009>
- [10] Hadipranata, Q. A. C., & Setyowati, H. (2023). PENERAPAN GREEN ECONOMY DALAM

- KONSEP GANDENG-GENDONG DI KAMPUNG WISATA REJOWINANGUN, YOGYAKARTA. *STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA*, 155.
- [11] Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3 (2), 105-117.
- [12] Indra Surya Diputra, G. (2024). Penerapan Green Economy Pada Sektor Pariwisata Di Bali. *Jurnal Ekuilnemi*, 6(2), 182–193. <https://doi.org/10.36985/mbb4n278>
- [13] Moleong, L. J. (2012). Metodologi penelitian kualitatif, Bandung. *Pariwisata Pedesaan Sebagai Alternatif Pembangunan Berkelanjutan (Laporan Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi) Yogyakarta*.
- [14] Noviarita, H., Kurniawan, M., & Nurmalia, G. (2021). Pengelolaan Desa Wisata Dengan Konsep Green Economy Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Eknomi Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi pada Desa Wisata di Provinsi Lampung dan Jawa Barat). *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(2), 564–572.
- [15] Nugroho, J. (2021). Ulasan Buku: 90 Tahun Prof. Emil Salim Pembangunan Berkelanjutan: Menuju Indonesia Tinggal Landas 2045. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 853-871.
- [16] Prakoso, A. A., & De Lima, Y. A. (2019). Strategi Pengembangan Pariwisata Kreatif Berbasis Masyarakat (Community-based Creative Tourism) Di Bintan. *Journal of Tourism and Creativity*, 3(2), 101. <https://doi.org/10.19184/jtc.v3i2.14006>
- [17] Prayogi, P. A., Suthanaya, I. P. B., & Komang, L. (2022). Konsep Green Economy Berbasis Masyarakat Lokal Di Era Pandemi Covid-19. *Journal of Applied Management and Accounting Science*, 3(2), 117–127.
- [18] Saputri Toebajoe, R., Wilhelmina Ballo, F., & Theresia Kiak, N. (2023). Penerapan Prinsip Green Economy Dalam Pengembangan Desa Wisata Pasir Putih di Kabupaten Lembata. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(07), 2606–2624. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i07.1059>
- [19] Siagian, P. A. A., Agustina, R., & Sari, A. N. (2022). Strategi Penerapan Konsep Green Economy dan Budaya Cashless Pada Objek Wisata Grand Maerakaca Kota Semarang. *Journal of Indonesian Sharia Economics*, 1(2), 171–188.
- [20] Victor. (2021). Memahami Dan Mengelola Dampak Pariwisata. *Jurnal Kepariwisataaan*, 20(1), 75–85. <https://doi.org/10.52352/jpar.v20i1.439>
- [21] Wijaksono, M. (2009). Pembangunan Ekonomi dan Ekonomi Pembangunan: *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 1(1), 4–12.
- [22] Wirdayanti, A., Asri, A., Anggono, B. D., Hartoyo, D. R., Indarti, E., Gautama, H., S, H. E., Harefa, K., Minsia, M., Rumayar, M., Indrijatiningrum, M., Susanti, T., & Ariani, V. (2021). Pedoman Desa Wisata. *Pedoman Desa Wisata KEMENPAREKRAF 2019*, 1–94. <https://www.ciptadesa.com/2021/06/pedoman-desa-wisata.html>
- [23] Yusuf, M. S., Az-Zahra, H. M., & Apriyanti, D. H. (2017). Implementasi Algoritma Dijkstra Dalam Menemukan Jarak Terdekat Dari Lokasi Pengguna Ke Tanaman Yang Di Tuju Berbasis Android (Studi Kasus di Kebun Raya Purwodadi). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 1(12), 1779–1787. <https://j-ptiik.ub.ac.id/index.php/j-ptiik>
- [24] Kementrian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2013) Surat Penawaran Diklat Green Economy Nomor 0317/P.01/01/2013

-
- [25] Kementrian Pariwisata, (2019). Buku Pedoman Desa Wisata Edisi 1. Jakarta Moesa, A. B. (2002). *Pembangunan Berkelanjutan: Konsep dan Implementasi di Indonesia*. Penerbit Universitas Indonesia.
 - [26] Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 35 Tahun 2023 tentang Ketentuan Umum Pajak Daerah dan Retribusi Daerah
 - [27] Pasal 285 Undang Undang Nomor 12 Tahun 2019 Tentang PAD
 - [28] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2005 hal.896
 - [29] Dinas Pariwisata Kabupaten Ngada Tahun 2022
 - [30] Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Ngada Tahun 2023
 - [31] UPTD Kebun Raya Wolobobo Kabupaten Ngada Tahun 2025

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN